

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul

Perancangan Interior Sekolah Dasar Cherry School di Cikarang Melalui Pendekatan Montessori.

1.2 Pengertian Judul

1.2.1 Sekolah

- a. Suatu tempat/bangunan di mana pengajaran diberikan. Suatu pertemuan yang teratur bagi guru dan murid untuk belajar mengajar.
- b. Suatu lembaga/bangunan untuk belajar mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya, ada : dasar, menengah pertama dan menengah ke atas).

1.2.2 Montessori

Metode pendidikan yang ditemukan oleh pakar pendidikan usia dini, Dr. Maria Montessori yang didasarkan pada potensi dan karakter anak sesuai dengan perkembangan usianya. Tujuan pendidikan dalam metode Montessori adalah mengembangkan seluruh potensi anak yang dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui berbagai latihan praktis yang berkaitan dengan kehidupan anak itu sendiri.

1.2.3 Prinsip Pendidikan Montessori

Prinsip pendidikan yang meliputi kebebasan, keteraturan, keindahan, alami, alat peraga Montessori, kohesi kemasyarakatan.

1.2.4 Cikarang

Salah satu kota/wilayah di Kabupaten Bekasi. “Sekolah Montessori di Cikarang” adalah fasilitas pendidikan untuk anak usia 7-12 tahun (Sekolah Dasar) yang terletak di Cikarang dengan menggunakan Metode Montessori yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak yang dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui berbagai latihan praktis yang berkaitan

dengan kehidupan anak itu sendiri dengan penerapan prinsip Pendidikan Montessori ke dalam desain bangunan.

1.3 Latar Belakang

Pembinaan dan pendidikan anak sedini mungkin sangat berperan terhadap kemajuan perkembangan tingkat kecerdasan anak. Dari hasil penelitian dibuktikan bahwa pada usia 4 tahun anak mencapai 50% dari tingkat kecerdasan, dan mendekati usia 8 tahun mencapai 80% dan setelah usia itu usaha apapun pada pendidikan hanya meningkatkan kecerdasan 10% saja.

Oleh sebab itu pendidikan dan pembinaan anak sangat mutlak diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Untuk bisa memilih metode apa yang sekiranya tepat diterapkan pada anak - anak dalam mendidik dan membina mereka, terlebih dulu kita memahami keinginan dan karakter dalam diri anak-anak. Secara normal setiap anak memiliki sifat untuk mencari tahu, konsentrasi spontan, mulai memahami realita, suka kesenangan dan bekerja sendiri, memiliki rasa posesif, ingin melakukan semuanya sendiri, patuh, berinisiatif, disiplin diri spontan, serta ceria.

Sejak berusia dua tahun, anak mempunyai keingintahuan yang sangat besar, senang bereksplorasi, dan senang mencoba hal baru. Karenanya, kita sebaiknya bisa melihat bahwa setiap anak memiliki kepribadian yang ingin dikembangkannya sendiri, mereka memiliki inisiatif, mereka memilih sendiri apa yang ingin mereka lakukan, bertahan untuk terus melakukannya dan merubahnya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya sendiri.

Menurut Dr.Thomas Amstrong, pakar pendidikan dari Amerika, setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas. Sifat yang menjadi bawaan itu antara lain: keingintahuan, daya eksplorasi terhadap lingkungan, spontanitas, vitalitas, dan fleksibilitas. Dipandang dari sudut ini maka tugas setiap orang tua dan guru hanyalah mempertahankan sifat-sifat yang mendasari kecerdasan ini agar bertahan sampai anak-anak itu tumbuh dewasa.

Namun yang terjadi pada pendidikan anak di Indonesia, beberapa aspek di atas kurang mendapatkan perhatian secara mendalam. Bahkan sampai saat ini masih sering kita temui cara mengajar yang masih konvensional, di mana guru seringkali tidak memperhatikan perkembangan anak didiknya. Mereka dituntut untuk menyampaikan banyak materi kepada anak didiknya hingga kadangkala mereka mengabaikan sisi-sisi psikologis anak.

Ada banyak permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak tatkala mereka mengikuti kegiatan belajar di sekolah-sekolah umum. Salah satu hal yang seringkali kita temui dalam kegiatan belajar di sekolah umum adalah kesibukan yang luar biasa. Terutama bagi sekolah sekolah yang telah menerapkan konsep akselerasi, dimana anak didik mereka dituntut pandai dan tahu dalam segala hal, namun mereka mengabaikan kondisi psikologis anak didiknya. Hal yang kita takutkan adalah ketika mereka merasa terasing dari dunianya, dunianya yang semestinya menyenangkan dan penuh warna tetapi sehari-harinya mereka terlalu dijejali dengan pekerjaan dan tugas, baik di rumah maupun di sekolah. Tak heran, jam pelajaran di sekolah dirasakan demikian sempit, mereka harus berpacu dengan materi pelajaran hingga kadangkala siswa harus les, demi menguasai bahan pelajaran yang sudah dipelajari di kelas. Atau, sekolah sendiri yang menyediakan pelajaran tambahan di sore hari, sampai-sampai siswa harus sekolah dua kali, pagi dan sore.

Jika kita lihat sistem pendidikan di sekolah-sekolah umum, terlihat begitu kurangnya interaksi anak dengan lingkungan. Metode mengajar yang diberikan bersifat teoritis, jarang sekali anak-anak dicoba dan diajak belajar langsung dari obyek-obyek yang mereka pelajari. Padahal kita mengetahui bahwa memori, kreativitas dan daya ingat anak-anak sangatlah tajam.

Bertolak dari kenyataan itulah perlu dikembangkan pendekatan pendidikan yang menjadi alternatif bagi sekolah pada umumnya. Penyediaan sebuah sekolah alternatif ini haruslah dirancang atas pendekatan bahwa setiap anak itu mempunyai kecerdasannya sendiri. Lingkungan sekolah dirancang agar anak-anak tumbuh dengan kreativitas mereka

sendiri, tidak kehilangan kegembiraan masa kecil mereka, dan membuka ruang yang lebar untuk mengeksplorasi lingkungannya.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang terdiri dari proses, cara, serta perbuatan mendidik dengan tujuan membantu anak agar mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Namun dewasa ini pendidikan dengan kurikulum atau metode yang berubah-ubah sering tidak mengakar dan membuat bingung para siswa. Pendidikan yang seharusnya memberi peluang bagi anak untuk berkembang dalam setiap aspek kehidupannya, kadang hanya menyentuh satu aspek saja. Misalnya kurikulum yang terus berganti membuat anak hanya belajar untuk mengejar nilai tanpa peduli akan lingkungan dan kehidupan sosialnya.

Pendekatan '*Teacher Centre*' yang digunakan dalam pendidikan nasional kita kurang begitu berhasil dalam mengembangkan kemampuan anak seutuhnya karena metode ini membuat kelas cenderung pasif dan membosankan.

Dr. Maria Montessori sebagai pakar pendidikan yang sekaligus peduli akan kehidupan anak mengembangkan metode pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga melalui latihan-latihan praktis yang menyentuh jiwa anak. Ia mengemukakan bahwa kemandirian seseorang harus dilatih sejak dini khususnya pada masa kanak-kanak. Ia melatih kemandirian anak lewat latihan-latihan yang sederhana misalnya di sekolahnya ia merancang berbagai alat sederhana yang menunjang anak dalam belajar atau melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, anak tidak hanya menerima pengetahuan dari gurunya tetapi mengembangkan diri dengan berbagai sarana yang ada. Semuanya ini menjadi satu kebutuhan bersama dalam kehidupan anak. Jika anak hanya berkembang pada satu sisi akan mempengaruhi sisi yang lain. Maka pentinglah pendidikan mencakup semua aspek tersebut di atas.

Pada Montessori, metode yang digunakan adalah '*Child Centre*', dimana anak sebagai subjek pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator. Pendidikan merupakan usaha dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau membantu anak agar mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri secara mandiri. Menurut Dr. Maria Montessori, untuk menjadi pribadi yang mandiri, seseorang harus dilatih sejak dini khususnya pada masa kanak-kanak karena pada masa itu merupakan masa peka dimana anak mampu menerima segala sesuatu yang diajarkan.

Pendidikan dalam metode Montessori memberikan tempat bagi anak untuk beraktivitas sebebaskan-bebasnya sesuai dengan kemampuan masing-masing yang sekaligus merupakan basis pembentukan kemandirian dan kedisiplinan bagi anak. Bagi Montessori, pendidikan tidak berarti anak hanya menerima dari guru melainkan anak juga bisa menemukan sendiri apa yang berguna bagi mereka melalui aktivitas mereka sendiri. Kebebasan dalam Metode Montessori adalah kebebasan yang mendukung perkembangan seluruh kepribadian anak bukan hanya secara fisik tetapi juga mental termasuk perkembangan otak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Metode Montessori adalah mengembangkan seluruh potensi anak yang dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui berbagai latihan praktis yang berkaitan dengan kehidupan anak itu sendiri.

Alasan pemilihan topik Perancangan Interior Sekolah Dasar Montessori di Cikarang adalah karena kenaikan jumlah penduduk di Cikarang khususnya anak-anak mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Sebaiknya pertumbuhan anak mulai diarahkan dan lebih diperhatikan terlebih ketika mereka menginjak dunia pendidikan modern yang sedang berkembang dengan pesat. Masih kurangnya Sekolah Dasar yang memadai untuk mengembangkan bakat minat seorang anak di sekolah, khususnya di daerah Cikarang. Mengingat sekolah dasar menjadi salah satu jenjang utama bagi anak, tentunya akan memberikan kesan tersendiri dalam proses pembentukan intelegensi anak. Metode Montessori

ini dikenal dengan sistemnya yang mampu menstimulus seorang anak untuk menjadi pribadi yang lebih aktif, cerdas dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul rumusan permasalahan dalam perancangan interior :

- a. Bagaimana menciptakan organisasi ruang ruang tepat untuk Sekolah Dasar Montessori?
- b. Bagaimana merancang ruang kelas/area pendidikan yang ideal untuk Sekolah Dasar Montessori?
- c. Bagaimana merencanakan dan menerapkan fasilitas pendukung untuk membedakan Sekolah Dasar Montessori dengan Sekolah Dasar biasa/umum?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat di ketahui tujuan dari perancangan yaitu :

- a. Menyusun rumusan konsep perencanaan dan perancangan Sekolah Montessori di Cikarang yang mampu mewadahi kegiatan belajar anak usia 7-12 tahun guna mengembangkan seluruh potensi anak dengan menggunakan metode Montessori melalui konsep tata ruang.

1.6 Metode Penelitian dan Pembahasan

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data-data yang didapat secara langsung melalui survey lapangan dan hasil wawancara dengan pihak terkait.

b. Data Sekunder

Data yang didapat dari studi literatur (pustaka dan internet) yang berhubungan dengan pembuatan konsep Sekolah Montessori di Cikarang.

1.6.2 Metode Pembahasan

- a. Analisa Kuantitatif, yaitu analisa yang menyangkut perhitungan pasti, seperti besaran ruang yang dibutuhkan guna mewadahi kegiatan Sekolah Montessori di Cikarang.
- b. Analisa Kualitatif, yaitu analisa yang tidak menyangkut besaran pasti, seperti kurikulum Montessori, suasana, kenyamanan, jenis fasilitas yang dibutuhkan, serta keindahan di dalam lingkungan sekolah Montessori.
- c. Sintesa, yaitu tahap penggabungan dari data sumber di lapangan, literatur dan pengalaman empiris yang telah dikaji pada tahap analisa dan kemudian diolah menjadi sebuah konsep perencanaan dan perancangan

1.7 Batasan dan Lingkup Pembahasan

1.7.1 Batasan Pembahasan

Pembahasan ditekankan sesuai dengan permasalahan perencanaan dan perancangan Sekolah Montessori di Cikarang yang dapat mengungkap faktor perencanaan dan perancangan fisik dengan menggunakan metode Montessori.

1.7.2 Lingkup Pembahasan

Pembahasan ditekankan pada disiplin ilmu Desain Interior, hal-hal diluar disiplin ilmu Desain Interior dibatasi dan disesuaikan dengan masalah-masalah yang muncul dalam mewujudkan Sekolah Montessori di Cikarang yang hendak dicapai.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan direncanakan :

Tahap I : Memaparkan latar belakang dan permasalahan.

Tahap II : Memaparkan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

Tahap III : Memaparkan batasan serta lingkup pembahasan yang akan dilakukan.

- Tahap IV : Memaparkan metode yang akan digunakan serta sistematika pembahasan.
- Tahap V : Memaparkan tinjauan teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam menentukan rancangan Sekolah Montessori agar sesuai dengan tujuan dan sasaran. Tinjauan teori tentang Metode Montessori mencakup sejarah; sifat; kekhasan; teori utama tentang cara belajar; prinsip pendidikan Montessori; perbedaan metode Montessori dengan metode lain, Sekolah Montessori mencakup pengertian; filosofi; tujuan pendidikan Montessori; program yang disediakan; waktu belajar,
- Tahap VI : Memaparkan tinjauan teori tentang anak, meliputi karakter anak, kebutuhan anak, dan tinjauan keruangan (anak dan lingkungan belajar).
- Tahap VII : Memaparkan studi kasus Sekolah Montessori.
- Tahap VIII : Memaparkan tinjauan umum mengenai Cikarang, keadaan fisik, lingkungan geografi, fasilitas pendidikan dan rencana pengembangannya di Cikarang.
- Tahap IX : Memaparkan proses penentuan konsep perencanaan dan perancangan Sekolah Dasar Montessori berdasarkan pada prinsip pendidikan Montessori di Cikarang.
- Tahap X : Memaparkan kesimpulan dari tahap analisis penentuan konsep perencanaan dan perancangan Sekolah Dasar Montessori di Cikarang.